

**Karakter Pendidikan Gender di Pesantren Aswaja di Kabupaten Pasuruan
“Sebuah Perpaduan Analisa Kritis antara Gender Profetik dan Posfeminisme di
Pesantren Pasuruan sebagai Kota Santri dan Post-Patriarchy Society”**

Oleh:

Dewi Masitah

masitahdewi2710@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pola pembelajaran dan karakter pendidikan gender profetik Pesantren Aswaja Pasuruan yang mereka aplikasikan sehingga memproduksi santri dan santriwati menjadi orang yang profesional dibidangnya, menjadi pemerintah dan legislatif yang mampu mencetak kebijakan-kebijakan pengarusutamaan gender ataupun menjadi tokoh masyarakat yang mampu mengubah pemikiran dan bersosialisasi dengan masyarakat? Dan bagaimana peran pesantren kepada masyarakat, yaitu bagaimana pesantren dengan karakternya bisa mengubah main set masyarakat Pasuruan yang sangat Patriarkhi dalam pendidikan anak perempuan mereka?

Berdasarkan masalah penelitian diatas kami menggunakan metodologi penelitian fenomenologi, disini peneliti berada pada posisi sebagai observer, karena peneliti melakukan pengamatan terhadap tradisi dan perilaku sehari-hari Pembelajaran di pesantren kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, dan diterjemahkan dalam konteks sinkretisme dan habitus yang terbentuk.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), *Focus Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi dengan analisis data tiga jalur analisis, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (Penarikan kesimpulan).

hasil dari penelitian ini selain berbicara aplikasi gender profetik tapi juga berbicara strategi dan hasil dari aplikasi pendidikan gender profetik sesuai karakter pesantren. Dimana hal ini bukan sekedar kesadaran posfeminisme belaka yang terdengar seperti utopia tapi sudah ada produk-produk untuk memperbaiki nasib perempuan dalam dunia postmodern ini.

Kata Kunci: Gender Profetik dan Pesantren Pasuruan

A. Pendahuluan.

Pendidikan bukan hanya penting bagi laki-laki tapi juga perempuan, karena perempuan akan menjadi pendidik utama di dalam keluarga. Perempuan berwawasan akan mampu melindungi keluarga dari ancaman permasalahan sosial, kekerasan dan permasalahan ekonomi. Dengan adanya keseimbangan kesempatan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan maka pembangunan berorientasi pada peningkatan sumberdaya manusia sebagai operator pembangunan akan tercapai. Hal ini sudah diukur dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG).

Satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu memberikan pendidikan integratif kepada mereka (laki-laki dan perempuan) secara komperhensif mulai dari pendidikan umum sampai pendidikan Islam adalah Pesantren. Pesantren ikut andil dalam mencerdaskan bangsa itu haruslah diakui karena banyak produk-produk kader pesantren baik laki-laki maupun perempuan yang berkiprah dalam pemerintahan, legislatif, profesional dan kemasyarakatan. Banyak produk pesantren yang meluluskan santri sehingga mereka mampu diterima diperguruan tinggi negeri seperti Unair, UB, UGM bahkan sampai keluar negeri. Pesantren moderen pada saat ini lebih banyak mengintegrasikan pendidikannya antara umum dan agama. Artinya selain ada sekolah madrasah juga ada sekolah mulai SD, SMP, SMA, MA, SMK, bahkan sampai Perguruan Tinggi.

Pesantren di Pasuruan bila dilihat corak dan karakter secara sosiologis sudah banyak modelnya diantara lain pesantren salafiah seperti pesantren salafia bangil dan pasuruan dan sunnia salafiah, pesantren bahasa dan dakwa seperti Darul Lugho Wa Dakwa, pesantren tauhid Cangaan, pesantren ekonomi seperti Sidogiri, Pesantren multikultural seperti pesantren Darut Taqwa Sengon Agung, Pesantren Patologi sosial seperti pesantren Metal. Pesantren kesehatan seperti pesantren Samsul Arifin. Di Pasuruan ada banyak pesantren Aswaja seperti halnya yang sudah saya sebutkan diatas, selain itu juga ada pesantren wahabi yang juga sama-sama mengaku ahlu Sunnah Wal Jamaah juga nama pondoknya adalah Assunnah. Pondok salaf (panggilan orang golongan wahabi) juga mempunyai karakter dalam mendidik terkait gender profetik tersebut.

Dari sekian model peran yang berkarakter pada pesantren ini adalah sebuah harapan sekaligus modal sosial untuk memproduk masyarakat yang madani, maju tidak patriarkhi, dan equalibrium dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara intersubjektif. Namun dari sekian karakter Pesantren tersebut tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam mendidik dan pembelajaran sehingga ada kesempatan yang sama baik dalam pendidikan, prestasi dan peran padahal secara konstruksi masyarakat Pasuruan yang tergolong masyarakat Patriarkhi sering tidak memberikan kesempatan lebih bagi anak perempuan untuk sekolah lebih tinggi. Mereka memilih menikahkan anak perempuannya dari pada melanjutkan sekolahnya. Hal ini sudah dibuktikan oleh penelitian yang kami lakukan sebelumnya. Padahal dalam Islam sendiri wajib hukumnya menuntut ilmu bagi kaum muslimin dan muslimat. Artinya ada dasar kuat untu kesempatan yang sama dalam pendidikan. Permasalahan masyarakat yang

patriarki dan pola pendidikan pesantren yang memproduksi santri menjadi orang yang bersumber daya manusia tinggi. Dan bagaimana pola dan karakter masing-masing pesantren mencetak santri yang berkarakter gender profetik? Dua permasalahan tersebut adalah alasan mengapa peneliti tertarik dan menganggap krusial untuk diteliti.

Penelitian Karakter pendidikan gender profetik di pesantren Aswaja Pasuruan berikut produknya selain bertujuan menjadi Indeks pembangunan dan pemberdayaan Gender, juga bertujuan akan menjadi modal sosial bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan kebijakan yang berpengaruh utama Gender.

a. Studi Kepustakaan

Pesantren adalah satu-satunya alat untuk meningkatkan sumberdaya manusia sehingga Indeks pembangunan dan pemberdayaan Gender bisa tercapai. Hal ini bisa dibuktikan dengan produk pesantren dengan adanya alumni pesantren yang berkiprah di dunia profesional, pemerintahan, dan legislatif. Tentunya masing-masing pesantren punya karakter gender profetik untuk melaksanakan dan mendidik santrinya sesuai dengan visi-misi masing-masing pesantren.

Penelitian tentang gender dan pesantren ini sebelumnya telah diteliti *pertama* oleh Mahumah seorang dosen fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya dengan menggunakan teori Foucault tentang Diskursus kekuasaan menjelaskan bahwa Aktor utama kekuasaan dipesantren masih dipegang oleh Kiyai. Adapun Bunyai sebagai aktor yang menduduki dua posisi yakni kedua setelah kiyai karena menjadi istrinya kiyai. Dan posisi kedua adalah sebagai penafsir ajaran agama, mengajar, dan memimpin santri perempuan. Selain itu pesantren belum memberikan perhatiannya pada dinamika sosio kultural melalui sosialisasi, konsep-konsep, norma-norma dan perilaku gender pada pelaku sosial pesantren.

Penelitian tersebut di atas menurut kami kurang sempurna ketika gender hanya dikaitkan pada peran aktor kekuasaan antara kiyai dan bunyai berikut sosialisasinya di pesantren. Hal yang menjadikan beda dengan penelitian kami adalah fokus penelitian kami adalah pola pembelajaran dan karakter pendidikan gender profetik yang mereka aplikasikan sehingga memproduksi santri dan santriwati menjadi orang yang profesional dibidangnya, menjadi pemerintah dan legislatif yang mampu mencetak kebijakan-kebijakan pengarusutamaan gender ataupun menjadi tokoh masyarakat yang mampu mengubah pemikiran dan bersosialisasi dengan masyarakat. Sehingga dengan demikian

peran pesantren adalah meningkatkan SDM dan secara otomatis menjadi alat pembangunan dan pemberdayaan gender yang berkarakter dan beretika.

Kedua, penelitian tentang Pandangan santri ma'had Aly tentang pengarus utamaan gender Oleh Mufidah Ch seorang dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut mengungkap pertama pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam menurut santri Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur; Kedua, latar belakang konstruk pemikiran para santri Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam ; Ketiga, implementasi pemikiran santri Ma'had Aly tentang Pengarus-utamaan gender (PUG) dalam Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur.

Hasil penelitian yang diperoleh dengan metodologi kualitatif fenomenologi adalah Ada tiga pandangan santri terhadap su-isu gender dalam Islam; yakni *Konservatif, Progresif dan Moderat*.

- a. *Konservatif* . Patriarkhis- Bias gender. Kesetaraan dan keadilan gender tidak dapat lepas dari fiqh klasik dan budaya yang telah ada, sebagian penafsiran teks telah final. Apatis- Netral gender. Kesetaraan dan keadilan gender tidak terlalu penting, akan terjadi perubahan status, peran dan relasi gender secara otomatis, sebaigian teks suci direinterpretasi seperlunya.
- b. Progresif. Gender Sensitif. Diskriminasi gender sebagai masalah sosial yang memerlukan solusi. Perlu reinterpretasi teks suci. Diskriminasi gender sebagai masalah sosial yang memerlukan solusi. Perlu reinterpretasi teks suci. Perlu perubahan riil dalam tindakan. Aktualisasi diri (Self-Actualization) Diskriminasi gender sebagai masalah sosial yang memerlukan solusi. Perlu reinterpretasi teks suci. Perempuan perlu membuktikan bahwa dirinya bisa berkompetisi dengan laki-laki.
- c. Moderat. Akomodatif –Sadar gender (GenderAwareness). Kesetaraan dan keadilan gender dapat dipahami melalui berbagai sumber informasi yang mendukung, perlu reinterpretasi teks suci, beradaptasi dengan kultur. Adaptatif- Sadar gender (Gender Awareness). Kesetaraan dan keadilan gender dimulai dari pembiasaan dalam keluarga dan masyarakat, perlu reinterpretasi, beradaptasi dengan kultur.

Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah ini hanya diberlakukan pada satu pesantren dan ditekankan pada pemahaman serta implementasi gender pada pesantren tersebut. Penelitian ini belum dibandingkan secara karakter semua pesantren yang ada di daerah tersebut atau daerah lain. Ruang yang belum diisi pada penelitian ini adalah membandingkan karakter dari beberapa pesantren hingga produk hasil pembelajarannya yang mampu menjadi modal sosial bagi masyarakat atau santri yang mampu menjadi manusia profesional dan politisi beretika dan sensitif gender.

b. Rasional.

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pembelajaran dan karakter pendidikan gender profetik Pesantren Aswaja Pasuruan yang mereka aplikasikan sehingga memproduk santri dan santriwati menjadi orang yang profesional dibidangnya, menjadi pemerintah dan legislatif yang mampu mencetak kebijakan-kebijakan pengarusutamaan gender ataupun menjadi tokoh masyarakat yang mampu mengubah pemikiran dan bersosialisasi dengan masyarakat? Setelah berbicara peran pesantren kepada santri maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pesantren dengan karakternya bisa mengubah main set masyarakat Pasuruan yang sangat Patriarki dalam pendidikan anak perempuan mereka?

c. Metode dan Desain.

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Metode fenomenologi dari Alfred Schutz yang mampu menerjemahkan fenomenologi kedalam ilmu sosiologi, khususnya pada kajian Sosiologi agama. Upaya Schutz dalam kajian fenomenologi menekankan bahwa kesadaran dan interaksi bersifat saling membentuk.

Schutz juga mengatakan bahwa setiap individu berinteraksi dengan dunia dengan “bekal pengetahuan” yang terdiri atas konstruk-konstruk dan kategori-kategori “umum” yang pada dasarnya bersifat sosial. Fenomenologi sosial Schutz dimaksudkan untuk memusatkan ilmu sosial yang mampu “menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan perilaku manusia” dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar. Inilah isu utama interpretatif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian fenomenologi agama lebih tepatnya pendidikan gender profetik, dimana unsur-unsur agama di dalamnya berasal dari pengalaman individual. Kajian fenomenologi gejala

keagamaan berusaha mendeskripsikan kesadaran perilaku keagamaan mengenai simbol-simbol yang digunakan

Kajian fenomenologi agama sebagai suatu struktur organis dalam suatu periode tanpa memperdulikan asal-usul historis dari kepercayaan dan praktiknya yang beragam, namun lebih memusatkan perhatian pada maknanya bagi para pemeluknya. Hakikat dari fenomena religius yang dimengerti dalam arti empiris dari struktur umum suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius.

Kajian dalam penelitian bagaimana pola pembelajaran dan karakter pendidikan gender profetik Pesantren Aswaja Pasuruan yang mereka aplikasikan sehingga memproduk santri dan santriwati menjadi orang yang profesional dibidangnya, menjadi pemerintah dan legislatif yang mampu mencetak kebijakan-kebijakan pengarusutamaan gender ataupun menjadi tokoh masyarakat yang mampu mengubah pemikiran dan bersosialisasi dengan masyarakat? Dan bagaimana peran pesantren kepada masyarakat, yaitu bagaimana pesantren dengan karakternya bisa mengubah main set masyarakat Pasuruan yang sangat Patriarki dalam pendidikan anak perempuan mereka?

Berdasarkan penggunaan jenis penelitian fenomenologi ini, peneliti berada pada posisi sebagai observer, karena peneliti melakukan pengamatan terhadap tradisi dan perilaku sehari-hari Pembelajaran di pesantren kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, dan diterjemahkan dalam konteks sinkretisme dan habitus yang terbentuk.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), *Focus Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi dengan analisis data tiga jalur analisis, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (Penarikan kesimpulan).

B. Hasil Penelitian

Pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri¹. Selain istilah pesantren ada beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri-ciri yang sama. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura menggunakan istilah *pondok* atau *pondok pesantren*, sementara di Minangkabau menggunakan istilah *surau*, di Aceh

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

*rangkah meunasah.*² Apapun istilahnya jelas kesemuanya tersebut di atas berbeda atau bisa dibedakan dengan lembaga pendidikan milik kaum muslimin yang lain, yaitu madrasah dan sekolah dengan berbagai jenis dan jenjang yang ada.

Tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya terbagi menjadi 1) tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, 2) tujuan umum yaitu membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup mengamalkan ilmunya dan menjadi muballigh bagi masyarakatnya.³ melihat tujuan tersebut jelas bahwa pesantren merupakan lembaga yang berusaha mencetak insan yang *bertafaquh fi ad-din*, dan menyebarluaskan misi-misi Islam demi tegaknya nilai-nilai ajaran Islam.

Berikut nama-nama Pondok Pesantren yang berada di wilayah kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, sebagai berikut:

1. Pondok (Pesantren **Sidogiri**) Sidogiri Kraton Pasuruan.
2. Pondok (Pesantren **Salafiyah**) Kebonsari Pasuruan.
3. Pondok (Pesantren Putri **Salafiyah**) Bangil Pasuruan.
4. Pondok (Pesantren **Sunniah Salafiyah**) Jl. Raya Sidogiri Km 1 Pasuruan.
5. Pondok (Pesantren **Al Yasini**) Areng Areng Pasuruan.
6. Pondok (Pesantren **Raudlatul Ulum**) Besuk Kejayan Pasuruan.
7. Pondok (Pesantren **Salafiyah**) Ds Sladi RT 001/01 Pasuruan.
8. Pondok (Pesantren **Damas**) Jl Podokaton Pasuruan.
9. Pondok (Pesantren **Raudlotul Hikmah**) Kalimas Bendungan Pasuruan.
10. Pondok (Pesantren **Miftahul Falah AL-Hasani**) Selotambak Kraton Pasuruan.
11. Pondok (Pesantren **Mahad Ilmil Quran**) Raya Porwasari 151 Pasuruan.
12. Pondok (Pesantren **Hidayatus Salafiah**) Jl Jawa 60 Pasuruan.
13. Pondok (Pesantren **Is Adul Ummah**) Ds Susukanrejo Pasuruan.
14. Pondok (Pesantren **Ngalah Darut Taqwa**) Ds Kembang Kuning Sengon RT 03 Pasuruan.
15. Pondok (Pesantren **Darul Khoirot**) Ds Gerongan Pasuruan.
16. Pondok (Pesantren **Hidayatul Mubtadiin**) Ds Pacarkeling 7 Pasuruan.
17. Pondok (Pesantren **Alghofury**) Kramat Bendungan 110 Pasuruan.
18. Pondok (Pesantren Putri **Al Hidayah**) Gelonggong Asem Kandang Pasuruan.
19. Pondok (Pesantren Putri **Gondangrejo**) 8 Pasuruan.
20. Pondok (Pesantren **Al Falah**) Karang Rejo Krj Pasuruan.
21. Pondok (Pesantren **Al Masudi**) Jl Raya Sukorejo 5 Pasuruan.
22. Pondok (Pesantren **At Taqwa**) Jl Cabean Kraton Pasuruan.
23. Pondok (Pesantren **Bugullor**) Jl Imam Bonjol 99 Pasuruan.
24. Pondok (Pesantren **Annur Assalafi**) Dsn Krajan Pasuruan
25. Pondok (Pesantren **Dharul Karomah**) Gn Jati Ds Gerongan Pasuruan.

² M Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren dalam...* hlm. 2.

³ HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara:1991), hlm. 248.

26. Pondok (Pesantren **Kramat**) Ds Pulokerto Pasuruan.
27. Pondok (Pesantren **Wachid Hasyim**) Jl Dr Wahidin Sudirohusodo Pasuruan.
28. Pondok (Pesantren **Roudlotul Jannah**) Jl Sulawesi 5-A Pasuruan.
29. Pondok (Pesantren **Al Hidayah**) Ds Kawisrejo Pasuruan.
30. Pondok (Pesantren **Al Madinah**) Jl Sriwijaya Pasuruan.
31. Pondok (Pesantren **Darussalam**) Tegalorejo Pasuruan.
32. Pondok (Pesantren **Darul Ulum**) Ds Karang Pandan Rejoso Pasuruan.
33. Pondok (Pesantren **Bustanul Muta Alimin**) Jl Karang Pandan Rejoso RT 001 Pasuruan.
- 34 - Pondok (Pesantren **Darun Nur**) Ds Sungi Kulon Pasuruan.
- 35 - Pondok (Pesantren **Al Masyhur**) Ds Sambirejo Pasuruan.
- 36 - Pondok (Pesantren **Darul Karomah**) Gunung Jati.
- 37 - Pondok (Pesantren **Jl Kradenan**) RT 008/11 Pasuruan.
- 38 - Pondok (Pesantren **Darul Karomah**) Jl Letjen Haryono MT 14 Pasuruan.
- 39 - Pondok (Pesantren **Nurul Qodim**) Jl Tamansari Pasuruan.
- 40 - Pondok (Pesantren **Miftahul Ulum Qodiri**) Dsn Areng Areng Brt 11 Pasuruan.
- 41 - Pondok (Pesantren **Al Anwar**) Sekarputih, GondangWetan Pasuruan.
- 42 - Yayasan Pondok (Pesantren Putri **Ar Rohmah**) Sekarputih, GondangWetan Pasuruan.
- 43 - Yayasan Pondok (Pesantren **Sabiluth Thoyyib**) Jl Cemara X 1 Pasuruan.
- 44- Yayasan Pondok (Pesantren Putri **Al Hikmah**) Sekarputih, GondangWetan Pasuruan.
- 45-Pondok (Pesantren **Darul Lugho Wa dakwah**) Jl Raci Bangil
- 46-Pondok (**Metal Muslim**) Rejoso.

Pondok Pesantren yang berada di wilayah Pasuruan jika diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Pengklasifikasian ini didasarkan pada sistem dan kurikulum yang digunakan. Pertama, pesantren tradisional, tipe ini merupakan pesantren yang menggunakan sistem dan kurikulum klasik. Model pengajaran yang digunakan pada pesantren tradisional bervariasi, sorogan, bandongan, dan wetonan. Pesantren tradisional banyak mengajarkan ilmu bahasa (nahwu-sharaf; ilmu gramatikal dan balaghah; sastra bahasa Arab), fiqh dan tasauf (moral).

Tipe kedua adalah pesantren modern. Istilah modern merujuk pada model pesantren yang memiliki lembaga pendidikan ala barat (sistem klasikal). Sistem dan kurikulum yang digunakannya pun agak sedikit berbeda dengan pesantren tradisional. Rujukan kitab yang digunakan oleh pesantren tradisional adalah kitab-kitab kuning yang disusun oleh para ulama pada masa keemasan Islam. Sedangkan rujukan kitab yang digunakan oleh pesantren modern adalah kitab-kitab kontemporer yang disusun oleh ulama saat ini. Penerapan sistem belajar klasikal (dengan pengelompokan kelas berdasarkan tingkatan umur dan kemampuan). Pesantren modern memiliki lembaga pendidikan formal yang dikelola secara profesional dibawah Depag ataupun Diknas. Dari

pendidikan dasar hingga jenjang tinggi (SMA atau MA) dan bahkan beberapa diantaranya memiliki perguruan tinggi seperti pesantren al-Yasini punya STAI AL-YASINI, Pesantren Darul Lughoh memiliki Institut Agama Islam Darul Lughoh Wa Dakwah. Pesantren Darut Taqwa Sengon punya Universitas YUDARTA. Pesantren modern sistem pembelajarannya merata laki-laki dan perempuan sama punya kesempatan belajar mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Di Pasuruan Pesantren modern yang dimiliki oleh seorang Kyai (pempimpin pesantren dari ras Jawa) seperti Al-Yasini, Darut Taqwa Sengon, dan yang lainnya model sekolah dan kuliahnya laki-laki dan perempuan sama dalam satu ruang kelas namun tempat duduknya dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya ruang belajar tp juga termasuk organisasi sekolah mereka bersama.

Adapun pesantren miliknya khabib (Pemimpin pesantren dari kalangan Arab) seperti halnya pesantren Sunnah Salafiah dan Darul Lughoh Wa Dakwah model belajarnya dipisah antara santri laki-laki dan santri putri. Dan apabila guru atau dosennya laki-laki, santri putri menggunakan cadar agar tidak terjadi fitnah. Dan ini sudah menjadi peraturan tetap dari khabibnya. Keluar pesantrenpun wajib hukumnya menggunakan cadar. Organisasi kemahasiswaan dan kesiswaan mempunyai sendiri antara laki-laki dan putri.

Tipe ketiga adalah pesantren komprehensif. Tipe ini merupakan gabungan dari sistem tradisional dan modern. Pesantren tipe ini menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun juga secara reguler sistem sekolah konvensional dikembangkan. Lebih dari itu, pesantren tipe ini telah mengembangkan sistem pendidikan alternatif melalui kursus dan pelatihan.⁴

Tipologi ini memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama berkembang dan telah melakukan akselerasi dan inovasi dalam sistem pembelajaran dan kurikulum. Kenyataan demikian tentu didasarkan pada realitas bahwa pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan dituntut untuk menghasilkan *human capital* yang tangguh.

Pesantren saat ini mungkin dapat dikategorikan sebagai satu-satunya lembaga Civil Society yang mampu menjaga kemandirian pada negara, menyesuaikan diri dengan

⁴ M. Bahri Ghazali, "Pesantren Berwawasan Lingkungan" (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 14-15. Lihat juga Abdullah Syukri Zarkasyi, "Langkah Pengembangan Pesantren" dalam *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar. 1998), hlm. 220.

melakukan perubahan lewat detradisionalisasi tanpa harus meninggalkan tradisi atau *Al-muhaafadzatu 'alaa qadiimis shaalih wal-akhdzu bil jadiidil ashlah* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dan mampu menghindari dari pop culture yang mewabah akibat dari globalisasi.

Karakter pola pembelajaran yang diberikan kiyai mempunyai dampak positif dalam pendewasaan berfikir dan komunikasi utamanya dalam hal pembelajaran gender. Seperti dalam sebuah organisasi kesiswaan dan kemahasiswaan laki-laki perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam menduduki struktur organisasi kesiswaan dan kemahasiswaan. Pembiasaan organisasi seperti ini akan terbawa sampai nanti lulus dan berkumpul dengan masyarakat umum.

Karakter pola pembelajaran yang dipimpin oleh Khabib yang memisah ruang belajar antara santri laki-laki dan perempuan serta mewajibkan menggunakan cadar. Secara interpretatif hasil wawancara dengan pengurus sekaligus ustada di Darul Lughu Wa dakwa (Dalwa) bahwa Cadar wajib digunakan santri putri Dalwa adalah bermaksud menutupi aurot sesuai perintah Allah S.W.T untuk menutup Aurot dan cadar termasuk menutup aurot. Kemudian termasuk menghindari fitnah antara laki-laki dan perempuan bukan mahrom. Secara kesehatan memakai cadar untuk menghindari dari matahari secara langsung, terhindar dari debu, polusi udara dan kotoran. Melindungi wanita dari beberapa kejahatan dan godaan dari kaum adam. Membantu laki-laki dari menjaga pandangannya. Agar tertutup kesempatan dalam perzinahan dan perselingkuhan. Agar memuliakan seorang wanita dan lelaki tidak bisa menilai wanita dari bentuk fisiknya saja. Cadar juga bermanfaat mengurangi kerusakan moral yang terjadi di masyarakat. Supaya wanita tidak terlihat menggoda. Mendapat pahala. Artinya perempuan disini benar-benar terjaga secara kesehatan dan secara kerusakan moral dan dimuliakan oleh aturan agama Islam. Santri putri Dalwa juga diajari berorganisasi didalamnya hal ini untuk membiasakan diri agar lebih dewasa dalam komunikasi dan berfikir serta mengorganisir masyarakat pada saatnya.

Karakter pembelajaran yang dipimpin kiyai disebut oleh penulis pembelajaran integral dan pembelajaran yang dipimpin oleh khabib adalah pembelajaran spesifik. Hal ini sama dengan kaderisasi perempuan-perempuan yang menjadi dewan yang dibesarkan digerbong perempuan seperti fatayat, muslimat dan lain sebagainya. Pembelajaran spesifik ataupun integral sama-sama memiliki kesempatan belajar sampai perguruan

tinggi ini artinya strategi pesantren untuk meningkatkan sumberdaya manusia tidak setengah-setengah namun serius mendidik sampai pada tingkatan pembiasaan moral yang beradab dan menghindari patologi sosial serta ketidak beradaban moral. Sehingga menyalahkan laki-laki atau menyalahkan perempuannya yang biasa disebut orang barat kerasan seksual dan lain sebagainya.

Produk pembelajaran pesantren secara integral ataupun spesifik tetap mengeluarkan kader-kader atau santri yang matang dalam keilmuannya yang siap menjadi profesional dibidangnya, termasuk juga peneliti menjumpai banyak santri putri yang menjadi dewan atau legislatif untuk memperjuangkan kepentingan perempuan juga.

Disinilah Gender profetik yang diajarkan oleh Rosulullah selain teori tapi juga strategi agar terhindar dari kejahatan sosial yang tidak bermoral sehingga menjadikan perempuan itu bermartabat tinggi dan berilmu tinggi. Hal ini hanya pesantren yang mampu mewujudkannya.

Berbicara gender profetik adalah berbicara Islam. Agama Islam sesungguhnya mengapresiasi feminisme, baik sebagai teori sosial maupun sebagai ideologi perlawanan kaum perempuan. Istilah 'profetik' yang digagas Kuntowijoyo ini mampu mengimbangi teori-teori barat yang cenderung sekular. Dalam hal ini bagaimana Al-Qur'an secara terus-menerus membicarakan manusia, memperbincangkan agar manusia menjalani kehidupan bukan hanya sekedar hubungan ritual dengan Allah swt, tetapi bagaimana manusia menjalani aktivitas sosialnya yang selalu membebaskan belenggu-belenggu material. Nabi Muhammad saw adalah feminis sejati yang menghilangkan jerat atas kesewenang-wenangan perempuan di Arab waktu itu, yakni praktik penguburan anak perempuan dan praktik perbudakan perempuan. Begitu jahatnya tradisi jahiliyah yang menyejarah itu. Perempuan saat itu dinilai menjadi beban berat untuk dibiarkan hidup. Maka, dengan feminisme profetik ini, perempuan dapat befikir menggunakan logika sejarah Al-Qur'an yang dapat dijadikan jawaban atas tantangan zaman dan humanisasi.

Jadi konsep gender Rosulullah atau profetik ini tidak hanya sekedar berbicara teori tapi juga gerakan perubahan sosial yang dasyat merubah derajat perempuan dari hina menjadi mulia dan strategi untuk menjadikan perempuan tetap mulia dan aman sampai saat ini. Tentunya teori atau konsep, gerakan dan strategi yang berikan Rosullah jauh lebih baik dari konsep feminisme yang memperjuangkan perempuan dari ketertindasan sosial

hingga konsep postfeminisme yang memperjuangkan kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan dibidang politik kebudayaan dan disemua posisi.

Posfeminisme hanyalah sebuah bentuk dari perlawanan kaum perempuan terhadap budaya patriarhal, Ann Brooks (2005) mengungkapkan, “Karena pada kenyataannya, perempuan sendiri tersebar dalam berbagai kelas sosial, pengelompokan rasial dan etnis, komunitas seksual, subkultur, dan agama yang artinya tiap perempuan akan mengalami dan merasakan pengalaman sosial dan kesadaran personal yang berbeda pula.”

Sebagai contoh, kita dapat melihat bagaimana peranan perempuan dalam film atau cerita-cerita pada saat sekarang ini. Walaupun seorang wanita berperan sebagai pemeran utama atau pun “pahlawan wanita” atau “wanita super” yang menang dalam pertarungan, tetap saja wanita itu pada akhirnya tunduk pada laki-laki. Ini menunjukkan bahwa budaya patriarhal masih cukup kuat mendominasi dalam segi apapun.

Dalam hubungannya posfeminisme dengan politik kebudayaan, terdapat berbagai perbedaan dan perdebatan. Ini disebabkan karena banyak para teoritikus atau kritikus yang merupakan penulis laki-laki, sehingga mereka dapat memonopoli bidang mereka dan meminoritaskan para penulis perempuan atau feminis.

Hal ini mengakibatkan ketidak mampuan yang dapat disamakan dengan memperlakukan kebutuhan, hasrat, dan emosi manusia di dalam cara yang lain ketimbang dengan mengabstrasikannya dari mereka dan dengan menghukum mereka dalam kebisuhan. Keadilan konstitusional dengan demikian dipandang merepresentasikan suatu tahapan perkembangan moral yang lebih tinggi daripada tanggung jawab, kepedulian, cinta dan solidaritas interpersonal; respek atas hak dan kewajiban dianggap sebagai hal yang pertama untuk mempedulikan dan memperhatikan mengenai kebutuhan orang lain; kognisi moral mendahului afeksi moral; pikiran, bias kita simpulkan, adalah kedaulatan tubuh dan nalar, penilai sifat dasar batin.”

Daftar Pustaka.

- Azis, Asmaeny. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2007
- Brooks, Ann. *Posfeminisme dan Cultural Studies*. Bandung. Jalasutra. 2009.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality: An Introduction*. terj. R. Hurley. Harmondsworth: Penguin, 1978.
- . *Discipline and Punish: the Birth of the Prison*. Terj. A. Sheridan, Harmondsworth: Peregrine, 1977.
- . *Power/Knowledge: Selected interviews and Other Writings, 1972-1977*, ed. C. Gordon.
- Heddyshri Ahimsa Putra 2012. Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisongo Volume 20 Nomor 2, November 2012*.
- Maria susai Dhava mony. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. terj. Hartian Silawati Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nawâwî, Muhy al-Dîn bin Yahya bin Syaraf al-. *Syarâh al-Arbâîn al-Nawawi*, Kairo: Dâr al-Jauzi, 2003.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln 2009 *Hand book of Qualitative Research ...Penj Dari yanto dkk Yogyakarta*. Pustaka Pelajar:
- Nielsen, Yoyce McCarl. *Sex and Gender in Society, Perspectives on Stratification*. Colorado: University of Colorado Press, 1990.
- Ulber Silalahi. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.